

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Dewiningrat dan Mustanda (2018) Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode observasi non-participant. Populasi penelitian ini adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, dan struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Penelitian kedua dilakukan oleh Suherman, Purnamasari, Mardiyati (2019) Penelitian ini menggunakan data panel tidak berimbang dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aset dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. *Size* signifikan memoderasi pengaruh struktur aset dan likuiditas terhadap struktur modal. *Size* tidak signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dewi, Suci, Mahardika (2019) Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausal dan sumber data yaitu data

sekunder. Subjek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian adalah profitabilitas, likuiditas dan struktur modal. Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan dokumen. Sampel dalam penelitian ini yaitu data keuangan dari 18 perusahaan selama 2 tahun yang di dapat dengan teknik *purposive sampling*. Kemudian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 23 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan besar sumbangan pengaruh yaitu 92,5%, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal sebesar 38,2%, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal sebesar 6,7%.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ramadhanti (2019) Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan property dan real estate yang sahamnya terdaftar aktif diperdagangkan di BEI tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Pertumbuhan penjualan tidak pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hudan, Isynuwardhana, Triyanto (2016) Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 12 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapat 60 sampel yang diobservasi. Model analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software* Eviews 8.0. Dari penelitian ini didapatkan hasil kombinasi antara variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu struktur modal sebesar 83,052%, dan sisanya 16,948% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Dari hasil pengujian secara parsial didapatkan hasil yang menunjukkan variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap struktur modal.

Penelitian keenam dilakukan oleh Sari dan Oetomo (2016) Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method* yang diolah perangkat lunak SPSS 22 dengan hasil uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji *goodness of fit*, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal dimana semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin menurunkan struktur modal yang dimiliki. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal dan pertumbuhan aset juga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Wicaksono (2017) Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik penelitian ini menggunakan teknik kausal dengan alat uji yang digunakan yaitu alat uji regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua variabel bebas yang berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat yaitu variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan

terhadap struktur modal dengan nilai signifikan masing-masing 0,003 dan 0,000. Sedangkan untuk variabel struktur aktiva secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan nilai signifikan 0,426.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Septiani dan Suaryana (2018) Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi nonpartisipan, teknik penelitian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal, dimana peningkatan pada ukuran perusahaan akan meningkatkan pula struktur modal. Struktur aset dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dimana peningkatan terhadap struktur aset dan likuiditas akan menurunkan struktur modal. Sedangkan profitabilitas dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Sibilkov (2018) Menyatakan bahwa penelitian ini menguji teori-teori alternatif tentang pengaruh likuiditas aset terhadap struktur modal. Menggunakan data dari sampel luas perusahaan publik AS, saya menemukan bahwa leverage positif terkait dengan likuiditas aset. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa hubungan antara likuiditas aset dan utang aman adalah positif, sedangkan hubungan antara likuiditas aset dan tidak aman utang melengkung. Hasilnya konsisten dengan pandangan bahwa biaya kesulitan keuangan dan likuidasi yang tidak efisien adalah penting secara ekonomi dan itu mempengaruhi modal keputusan struktur. Selain itu, hasilnya konsisten dengan hipotesis bahwa biayanya kebijaksanaan manajerial meningkat dengan likuiditas aset.

Campello dan Giambona (2013) *Real Asset and Capital Structure*. Menyatakan bahwa mencirikan hubungan antara struktur aset dan struktur modal dengan mengeksplorasi variasi dalam penjualan aset perusahaan. Untuk membuat tautan ini, kami membedakan seluruh aset yang berbeda dalam neraca perusahaan (mesin, tanah, dan bangunan) dan menggunakan instrumen pendekatan yang menggabungkan kondisi pasar untuk aset tersebut. Kami juga menggunakan

Eksperimen alami yang mendorong peningkatan diferensial dalam pasokan aset real estat Amerika Serikat: Penutupan dan Penataan Kembali Pangkalan Pertahanan tahun 1990. Konsisten dengan tampilan sisi penawaran struktur modal, kami menemukan bahwa redeployability aset adalah yang utama pendorong leverage ketika friksi kredit tinggi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Struktur Modal

2.2.1.1 Pengertian Struktur Modal

Keputusan dalam memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan bidang keuangan yang paling penting bagi perusahaan. Kebutuhan dana untuk pengeluaran operasional (*revenue expenditure*) dibiayai dengan sumber dana jangka pendek. Dana yang akan dikeluarkan ini diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu yang relative pendek (kurang dari satu tahun) melalui hasil penjualan.

Kebutuhan dana untuk pengeluaran kapital (*capital expenditure*) dibiayai dengan sumber dana jangka panjang seperti penerbitan saham, obligasi, dan laba ditahan. Dana itu digunakan untuk membelanjai investasi perusahaan. Penggunaan sumber dana jangka waktu panjang seperti hutang jangka panjang, saham (baik saham biasa atau saham preferen), obligasi dan laba ditahan yang dilakukan oleh perusahaan akan membentuk struktur modal perusahaan. Bambang Riyanto (2013:282) struktur modal sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang (modal asing) dengan modal sendiri, maksudnya adalah berapa besar modal dan berapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan sehingga dapat optimal. Menurut Subaramanyam & Wild (2013:363) struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif sebagai sumber pendanaan. Sedangkan menurut Ambarwati (2010:1) struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara hutang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan campuran atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasinya pendanaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif sebagai sumber pendanaan dengan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri.

2.2.1.2 Komponen Struktur Modal

Bambang Riyanto (2013: 238) membagi struktur modal yang terdiri dari dua komponen yaitu modal asing dan modal sendiri.

1. Modal Asing

Modal asing atau utang sendiri merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan utang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.

Modal asing menurut Bambang Riyanto (2013:227) modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang yang pada saatnya harus dibayar kembali. Jadi modal asing merupakan modal yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya yang berasal dari luar perusahaan tersebut.

Modal asing atau utang sendiri dibagi menjadi tiga golongan yaitu utang jangka pendek, utang jangka menengah dan utang jangka panjang, yaitu : **Utang jangka pendek (*short-term debt*)** adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. **Utang jangka menengah (*intermediate-term debt*)** adalah utang yang jangka waktunya lebih dari

satu tahun atau kurang dari 10 tahun. Bentuk-bentuk utama dari kredit jangka menengah yaitu term loan yang merupakan kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun atau kurang dari 10 tahun, dan leasing yang merupakan suatu alat atau cara untuk mendapatkan service dari suatu aset tetap. **Utang jangka panjang (*long-term debt*)** adalah utang yang jangka waktunya lebih dari 10 tahun. Adapun jenis atau bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang antara lain obligasi dan pinjaman hipotek.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber internal dan eksternal, dimana sumber internal berasal dari keuntungan yang didapatkan dari keuntungan perusahaan sedangkan sumber eksternal berasal dari modal pemilik perusahaan. Dalam perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas) modal sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu modal saham dan laba ditahan.

Modal saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada perseroan terbatas. Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan/pemilikan seseorang/badan dalam suatu perusahaan. Dalam transaksi jual beli di Bursa Efek, saham merupakan instrument yang paling dominan diperdagangkan yaitu saham biasa dan saham preferen.

Laba ditahan adalah keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana yang telah diuraikan. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan “keuntungan yang ditahan”.

2.2.1.3 Teori Struktur Modal

Perubahan struktur modal akan mempengaruhi biaya modal secara keseluruhan, hal ini disebabkan masing-masing jenis modal mempunyai biaya modal sendiri-sendiri. Selain itu, teori struktur modal dianggap penting karena besarnya biaya modal keseluruhan ini, nantinya akan digunakan sebagai *cut of rate* pada pengambilan keputusan investasi.

Hanafi (2012:297) teori mengenai struktur modal terdiri dari pendekatan tradisional, pendekatan modigliani dan miller (MM), teori trade off, model miller dengan pajak perusahaan dan personal, *pecking order theory*, dan teori asimetri.

1. **Pendekatan Tradisional.** Pendekatan tradisional berpendapat akan adanya struktur modal yang optimal. Dengan kata lain struktur modal mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal bisa diubah-ubah agar bisa diperoleh nilai perusahaan yang optimal.
2. **Pendekatan Modigliani dan Miller (MM).** Pada pendekatan modigliani dan miller (MM), tahun 1960-an kedua ekonom tersebut memasukan faktor pajak ke dalam analisis mereka. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa nilai perusahaan dengan utang lebih tinggi adalah tidak relevan dibandingkan nilai perusahaan tanpa utang. Kenaikan tersebut dikarenakan adanya penghematan pajak dari penggunaan utang.
3. **Teori Trade Off.** Teori trade off merupakan gabungan antara teori struktur modal modigliani dan miller dengan memasukkan biaya kebangkrutan dan biaya keagenan yang mengindikasikan adanya penghematan pajak dari utang dengan biaya kebangkrutan.
4. **Model Miller dengan Pajak Perusahaan dan Personal.** Modigliani dan miller mengembangkan model struktur modal tanpa pajak dan dengan pajak. Nilai perusahaan dengan pajak lebih tinggi dibandingkan dengan nilai perusahaan tanpa pajak. Selisih tersebut diperoleh melalui penghematan pajak karena bunga bisa dipakai untuk mengurangi pajak. Miller kemudian mengembangkan model struktur modal dengan memasukkan pajak personal.

Pemegang saham dan pemegang utang harus membayar pajak jika mereka menerima dividen (untuk pemegang saham) atau bunga (untuk pemegang utang). Menurut model tersebut, tujuan yang ingin dicapai adalah tidak hanya meminimalkan pajak perusahaan, tetapi meminimalkan total pajak yang harus dibayarkan (pajak perusahaan, pajak atas pemegang saham, dan pajak atas pemegang utang).

5. **Pecking Order Theory.** Teori pecking order bisa menjelaskan kenapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang lebih kecil. Tingkat utang yang kecil tersebut tidak dikarenakan perusahaan mempunyai target tingkat utang yang kecil, tetapi karena mereka tidak membutuhkan dana eksternal. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.
6. **Teori Asimetri : Informasi dan Signaling.** Konsep signaling dan asimetri informasi berkaitan erat. Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan risiko perusahaan. Pihak tertentu mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Manajer biasanya mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar (investor). Karena itu bisa dikatakan terjadi asimetri informasi antara manajer dengan investor.

Teori signaling adalah model dimana struktur modal (penggunaan utang) merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Perusahaan yang meningkatkan utang bisa dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa mendatang. Karena cukup yakin, maka manajer perusahaan tersebut berani menggunakan utang yang lebih besar. Investor diharapkan akan menangkap signal tersebut, signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik. Dengan demikian utang merupakan tanda atau signal positif.

2.2.1.4 Rasio Struktur Modal

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan.

Sjahrial dan Purba (2013:37) rasio struktur modal terdiri dari rasio total utang terhadap total aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*), rasio total utang terhadap modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*), rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio/LDER*).

1. Rasio Total Utang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio/DAR*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{Rasio Total Utang Terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.1)$$

2. Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/DER*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.

$$\text{Rasio Total Utang Terhadap Total Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(2.2)$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (Long Term Debt to Equity Ratio/LDER)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.3)$$

2.2.2 Likuiditas

2.2.2.1 Pengertian Likuiditas

Van Horne dan Wachowicz (2012:205), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Kasmir (2015:110), definisi likuiditas adalah rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Menurut Subramanyam dan Wild (2013:185) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek). Sedangkan Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014: 37) likuiditas adalah rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Menurut Brealey et al (2007: 77) likuiditas merupakan kemampuan untuk menjual sebuah aset guna mendapatkan kas pada waktu singkat.

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

2.2.2.2 Metode Pengukuran Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh temp. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2015:132).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.4)$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, dalam perhitungan rasio cepat (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair (Kasmir, 2015:135).

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2.5)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Khasmir (2015 : 138) Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang- utang jangka pendek nya. Indikator yang dipakai adalah Rasio Lancar. Alasannya, Rasio Lancar dapat mengukur seluruh total kekayaan perusahaan dan jumlah uang Liquid yang tersedia dalam perusahaan baik untuk operasional maupun untuk membayar hutang jangka pendek.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.6)$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio ini akan menunjukkan nilai relatif antara nilai penjualan bersih terhadap kerja bersih. Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi total hutang lancar. Rasio ini dihitung dengan cara membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja. Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.7)$$

2.2.3 Struktur Aset

Struktur Aset perusahaan memainkan peranan penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap jangka panjang yang tinggi, dikarenakan permintaan akan produk mereka tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan penggunaan utang jangka panjang. Perusahaan yang sebagian aktivasnya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada

kestabilan tingkat profitabilitas, tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

Bambang Riyanto (2013:22) struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap, yang dimaksud dengan artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase. Menurut Priatna R.B Abdillah dan Suryana (2010:36) aktiva merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2013:271) mengartikan aktiva sebagai aset, aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba.

Menurut Syamsuddin (2011: 9) struktur aset adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aset, baik aset lancar maupun aset tetap. Struktur aset mempunyai pengaruh terhadap sumber-sumber pendanaan, dimana sebagian besar modal perusahaan dialokasikan untuk pendanaan aset tetap, jika alokasi pendanaan pada aset tetap tinggi maka penggunaan dana internal perusahaan yang bersumber modal sendiri akan semakin meningkat, sehingga menurunkan jumlah penggunaan dana eksternal utang.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva atau aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasionalnya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aktiva yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Kedua unsur aktiva ini akan membentuk struktur aktiva. Struktur aktiva juga disebut struktur aset atau struktur kekayaan pada perusahaan yang akan tampak dalam sisi sebelah kiri neraca.

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.8)$$

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Likuiditas membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Dalam *pecking order theory* mengatakan tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.

Penelitian yang dilakukan Dewiningrat dan Mustanda (2018) mendapatkan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan Suherman, Purnamasari, dan Mardiyati (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal dimoderasi ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan Dewi, Suci, dan Mahardika (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan Hudan, Isynurwardhana, dan Triyanto (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negative terhadap struktur modal.

2.3.2 Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasionalnya. Perusahaan yang sebagian aktivasinya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kestabilan tingkat profitabilitas, tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan Hudan, Isynurwardhana, dan Triyanto (2016) mendapatkan kesimpulan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan Dewiningrat dan Mustanda (2018) mendapatkan kesimpulan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan Suherman, Purnamasari, dan Mardiyati (2019) mendapatkan kesimpulan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

H₂ : Struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

2.5 Kerangka Konseptual Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka kerangka konseptual penelitian secara teoritis dituangkan dalam model penelitian yang ditunjukkan oleh gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

